

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) dimulai dengan wacana orang-orang yang tidak setara. Dalam bahasa yang digunakan seseorang, tersirat asumsi yang terekspresikan dalam bahasa yang dipakainya. Asumsi itu adalah ideologi para pengguna bahasa itu sendiri. Ideologi berkaitan sangat erat dengan kekuasaan karena bentuk asli dari asumsi ideologis itu tersirat dalam konvensi atau tradisi tertentu. Menurut Fairclough dan Wodak (dalam Eriyanto, 2012) analisis wacana kritis melihat wacana, pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan, sebagai bentuk praktik sosial. Menurut keduanya, analisis wacana kritis menyelidiki melalui bahasa, yang mengkaji kelompok sosial.

Fairclough (dalam Munfarida, 2014:8) menganggap analisis terhadap teks seperti yang banyak dikembangkan oleh ahli linguistik tidak cukup, karena tidak bisa mengungkapkan lebih jauh dan mendalam kondisi sosio-kultural yang melatarbelakangi munculnya teks. Begitu juga sebaliknya, pandangan ini juga sekaligus mengkritik para pengikut post-strukturalis yang lebih menekankan pada aspek sosio-kultural dari munculnya teks tanpa menyediakan metodologi yang memadai bagi analisis teks yang pada dasarnya merupakan representasi dan artikulasi dari pemikiran, kepentingan, dan ideologi yang dilekatkan pada teks.

Dalam pandangan Fairclough (dalam Darma, 2014:20) wacana dipahami sebagai sebuah tindakan. Wacana adalah bentuk interaksi. Wacana tidak ditempatkan dalam ruang yang tertutup dan internal tidak ada wacana yang vakum sosial. Hal ini mengandung dua implikasi. Pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, untuk mempengaruhi, membujuk, menyanggah, dan mempersuaf. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

Menurut Fairclough (dalam Eriyanto, 2012:286), wacana menunjuk pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial model perubahan sosial, lebih daripada aktivitas individu atau untuk merefleksikan sesuatu. Wacana terbagi oleh struktur sosial, kelas,

dan relasi sosial lain yang dihubungkan dengan relasi spesifik dari institusi tertentu seperti pada hukum atau pendidikan, sistem, dan klasifikasi.

Norman Fairclough berusaha menggabungkan teori sosial (wacana) dengan linguistik, yang kemudian memunculkan linguistik kritis. Kombinasi ini membantu dalam memahami hubungan kekuasaan di balik teks dan kekuatan ideologis diekspresikan dalam teks. Menurut Fairclough (dalam Darma, 2014:103) AWK menitikberatkan pada tiga level. Pertama, setiap teks secara bersamaan memiliki tiga fungsi, yaitu:

1. Representasi, relasi, dan identitas. Fungsi representasi berkaitan dengan cara-cara yang dilakukan untuk menampilkan realitas sosial ke dalam bentuk teks.
2. Praktik wacana meliputi cara-cara penulis memproduksi teks. Hal ini berkaitan dengan penulis sendiri selaku pribadi yakni dalam hal sifat dan pola kerja.
3. Praktik sosial budaya menganalisis tiga hal, yaitu ekonomi, politik (berkaitan dengan isu-isu kekuasaan dan ideologi), dan budaya (berkaitan dengan nilai dan identitas). Pembahasan praktik sosial budaya meliputi tiga tingkatan, yaitu situasional, institusional, dan sosial.

Ada tiga pandangan mengenai analisis wacana dalam bahasa. Pandangan pertama diwakili kaum *positivism-empiris*, pandangan ini menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Pandangan kedua disebut sebagai *konstruktivisme*, pandangan ini menempatkan analisis wacana sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Pandangan ketiga disebut sebagai *pandangan kritis*, pandangan ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna (Darma, 2013:17).

Menurut Fairclough dalam (Yulhasni, 2016:80) “Wacana adalah penggunaan bahasa dilihat sebagai bentuk praktik sosial, dan analisis wacana adalah analisis bagaimana teks bekerja dalam praktik sosiokultural. Analisis seperti ini memerlukan perhatian pada bentuk, struktur, dan organisasi teks pada semua level organisasi teks: fonologi, gramatikal, leksikal, dan pada level yang lebih tinggi yang terkait dengan system pertukaran (distribusi giliran bicara), struktur argumentasi, dan struktur generik.

Oleh sebab itu, ada titik perhatian yang harus ditelaah dari teks atau karya sastra tersebut yang terdapat suatu ideologi, tentang suatu kekuasaan, proses ketidakadilan, dan lain-lain yang terselip dalam suatu konteks sehingga teks itu diproduksi.

Cerpen merupakan salah satu contoh bentuk wacana tulis, lebih khusus masuk pada jenis wacana narasi. Sebagai salah satu bentuk wacana, isi cerpen tak kalah penting untuk dipahami. Cerpen merupakan narasi pengalaman hidup manusia berupa tulisan (Suherjanto, 2014:15). Sebagai wacana yang cukup digemari, cerpen yang hadir di masyarakat seyogyanya merupakan cerpen yang berkualitas dan layak untuk dijadikan bahan bacaan untuk diambil pesan yang terkandung didalamnya. Namun, sebagai cerita rekaan, pesan yang terkandung dalam cerpen disampaikan dengan cara tersirat sehingga melibatkan tafsir dari masing-masing pembaca. Maka dari itu, cerpen juga perlu dilihat secara kritis, salah satunya dengan cara analisis wacana kritis. Cerpen yang akan dianalisis pada penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor menggunakan model analisis wacana kritis.

Agus Noor merupakan cerpenis terkemuka dalam sastra Indonesia kontemporer. Kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* merupakan salah satu karya Agus Noor yang merupakan cetakan pertama yang diterbitkan pada bulan Desember 2017 oleh DIVA Press. Cerpen ini berisikan sebelas judul cerpen dengan jumlah 272 halaman.

Cerpen ini mengangkat realitas korupsi di negeri ini, dengan gaya penceritaan yang tidak biasa, Agus Noor biasanya gemar menggambarkan atau menceritakan kisah sadis, romantis, magis. Dalam buku kumpulan cerpen ini memiliki banyak kalimat bercanda dengan lelucon-lelucon yang sangat kocak, sekaligus komikal. Dalam cerpen ini disertai dengan gambar-gambar komik yang kocak, muram, dan mencekam, pembaca tidak hanya mendapatkan cerita para koruptor dalam ragam polahnya, tetapi sekaligus pembolak-balikan akal sehat yang disebut sebagai cara menolak menjadi munafik secara berjamaah. Kumpulan cerpen ini menggambarkan kelompok sosial berjuang untuk menegaskan ideologi mereka, menegakkan keadilan yang tidak ditegakkan, dan menghilangkan penyalahgunaan kekuasaan yang telah dilihat sebagai realitas dan

kehidupan sosial sehari-hari di masa lalu dan sekarang, yang mengekspresikan penciptaan, respons, dan interpretasi sesuatu, dan lain-lain dalam karyanya.

Karya cerpennya dimuat dalam *Antologi Ambang* (1992), *Pagelaran* (1993), *Lukisan Matahari* (1994). Sedangkan cerpen-cerpennya yang terhimpun dalam antologi bersama, di antaranya *Lampor* (Cerpen Pilihan Kompas, 1994), *Jalan Asmaradana* (Cerpen Pilihan Kompas, 2005), *Kitab Cerpen Horison Sastra Indonesia* (Majalah Horison dan The Ford Foundation, 2002), dan *Dari Pemburu ke Tapuetik* (Majelis Sastra Asia Tenggara dan Pusat Bahasa, 2005). Buku-buku kumpulan cerpennya yang sudah terbit antara lain, *Memorabilia* (Yayasan untuk Indonesia, 1999), *Bapak Presiden yang Terhormat* (Pustaka Pelajar, 2000), *Selingkuh Itu Indah* (Galang Press, 2001), *Rendezvous: Kisah Cinta yang Tak Setia* (Galang Press, 2004), *Potongan Cerita di Kartu Pos* (Penerbit Buku Kompas, 2006), *Sebungkus Nasi dari Tuhan, Sepasang Mata Penari Telanjang, Matinya Toekang Kritik* (Lamalera, 2006), *Sepotong Bibir Paling Indah di Dunia* (Bentang, 2010), *Cerita Buat Para Kekasih* (Gramedia Pustaka Utama, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memilih kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus sebagai objek penelitian dengan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti memiliki batasan masalah dalam penelitian ini agar tetap fokus pada permasalahan yang diteliti yaitu menganalisis kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor dengan model analisis wacana kritis Norman Fairclough. Dalam kajiannya, Norman Fairclough membagi tiga aspek yaitu teks, praktik wacana, praktik sosial yang berhubungan dengan ideologi dan kepercayaan masyarakat dalam membentuk suatu teks.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana analisis wacana kritis Norman Fairclough dalam kumpulan cerpen *lelucon para koruptor* karya Agus Noor

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini memiliki dua tujuan penelitian yaitu:

##### **Tujuan Umum**

1. Untuk mendeskripsikan analisis wacana kritis norman fairclough dalam kumpulan cerpen *lelucon para koruptor* karya Agus Noor.

##### **Tujuan Khusus**

1. Untuk mendeskripsikan analisis teks kumpulan cerpen dalam buku *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor.
2. Untuk mendeskripsikan praktik wacana kumpulan cerpen dalam buku *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor.
3. Untuk mendeskripsikan praktik sosial kumpulan cerpen dalam buku *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini memiliki dua manfaat penelitian yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

##### **1. Secara Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan atau ilmu pengetahuan khususnya tentang analisis wacana kritis dengan model Norman Fairclough dalam kumpulan cerpen.

##### **2. Secara Praktis**

- a. Bagi Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru tentang diksi-diksi yang dibangun bukan untuk mengonstruksi pemikiran pembaca.
- b. Bagi mahasiswa, m,emberikan kemudahan mahasiswa untuk memahami dan mengetahui kajian-kajian analisis wacana kritis Norman Fairclough.
- c. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai sumber ide atau referensi dalam melakukan penelitian, menambah wawasan dan pengetahuan dengan menggunakan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough.

#### **F. Batasan Istilah**

1. Analisis wacana kritis merupakan sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau

kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan.

2. Analisis wacana kritis Norman Fairclough merupakan penggabungan antara kajian linguistik tentang pemikiran sosial yang relevan dengan pengembangan teori sosial dan bahasa dan menganalisisnya dalam tiga dimensi yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosial.
3. Teks adalah penganalisisan wacana secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat, memasukkan koherensi dan kohesivitas, dan bagaimana antara kata atau kalimat digabung sehingga membentuk pengertian.
4. Praktik wacana merupakan proses produksi dan konsumsi teks dapat melahirkan sebuah teks atau karyanya dan kekritisannya pengarang dalam memproduksi suatu teks sehingga dapat menguatkan pemahaman dan keyakinan pembaca.
5. Praktik sosial merupakan penganalisisan yang berhubungan dengan konteks di luar teks dan konteks mencakup ideologi dan kepercayaan masyarakat yang berperan dalam membentuk suatu teks.
6. Cerpen adalah suatu karya sastra dalam bentuk tulisan yang mengisahkan tentang sebuah cerita fiksi lalu dikemas secara pendek, jelas dan ringkas.